

DUKUNGAN ORANG TUA BAGI REMAJA KATOLIK DI TENGAH MASALAH KENAKALAN REMAJA

Agnes Astri Wulandari^{*)}, Albert I Ketut Deni Wijaya
STKIP Widya Yuwana

^{*)}Penulis korespondensi, agnezastrid@gmail.com
albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency refers to such actions that violate laws as well as societal values. It is caused by unresolved internal conflicts within adolescents. Parental support is crucial for adolescents regarding to this unresolved conflicts. This research aims to empirically examine the parental support for Catholic adolescents related to the issue of juvenile delinquency. The study was conducted in the Rejoso Basic Christian Community of the St. Mary Parish, Blitar, focusing on Christian families with adolescent children. Respondents for this research were selected through purposive sampling. This technique allows the researcher to personally choose appropriate informants who are knowledgeable or have extensive information related to the researched issue. Data collection methods for this study included structured interviews and observation. Structured interviews used an interview guide consisting of questions formulated based on the research problems. The research results indicated that parental support for Catholic adolescents significantly influences their church life related to the current issues of juvenile delinquency. The role of parents in the religious education of adolescents in Catholic families in the digital era involves guiding, supervising, and supporting the adolescents. The presence of parents must be friendly and become a good role models for their teenagers.

Keywords: *Juvenile Delinquency; Parental Support; Christian Families*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Saat ini sering terjadi konflik antara orang tua dan remaja itu sendiri. Hal ini disebabkan, remaja tidak mau mengikuti pendapat dan pandangan orang tuanya. Kenakalan dalam diri remaja ini sering ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma hukum dan nilai-nilai kehidupan seperti narkoba, seks bebas, tawuran jalanan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Kebanyakan tindakan kenakalan remaja ini dilakukan oleh remaja yang kesulitan mengelola emosinya dan kurang memiliki pengendalian diri dalam

menghadapi pengalaman baru yang menghadangnya. Kenakalan remaja merupakan wujud nyata dari konflik-konflik yang belum terselesaikan pada masa kanak-kanak atau remaja (Hasbullah, 1999:12).

Kenakalan remaja dalam artian Bahasa Inggris disebut *juvenile delinquency*. *Juvenile* berarti remaja, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Sedangkan *juvenile delinquency* dalam Bahasa Latin adalah “*juvenilis*” yang berarti anak-anak, pemuda, ciri-ciri remaja, dan ciri -ciri unik pada masa remaja, dan “*delinquere*” yang berarti kejahatan, kenakalan, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartono 2003:35). Kenakalan remaja sudah menjadi gaya hidup generasi muda saat ini. Hal ini sangat merugikan, karena remaja merupakan generasi muda sekaligus “tulang punggung” bangsa dan negara. Remaja merupakan penerus perjuangan bangsa dan calon pemimpin bangsa di masa depan.

Peran orang tua menduduki posisi yang sangat penting pada masa pertumbuhan remaja (Emie Martpeserta. 2014:108). Dalam masa pertumbuhan remaja ini, orang tua akan dihadapkan dengan perubahan emosional remaja yang ditandai dengan mulai membantah perkataan orang tua dan memasuki pergaulan yang bebas. Remaja mencoba hal-hal baru seperti minum-minuman keras, merokok dan masuk ke dalam kelompok-kelompok anak *punk*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2020:7) mengidefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang bersifat alamiah, karena peneliti harus langsung terjun ke objek penelitian dan melakukan wawancara atau observasi secara langsung terhadap subjek yang diteliti.

Peneliti menggali informasi tentang kenakalan remaja Katolik secara langsung melalui wawancara dengan orang tua yang memiliki anak-anak remaja di keluarganya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis bagaimana dukungan orang tua terhadap remaja Katolik dalam kehidupam menggereja, dengan melihat adanya isu kenakalan remaja yang saat ini mulai memengaruhi kehidupan menggereja remaja. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu orang tua untuk lebih mengawasi dan membimbing anak remajanya dalam kehidupan menggereja.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mengacu pada perilaku remaja yang menyimpang dari norma hukum. Munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja bukan tanpa alasan. Ada banyak faktor yang dapat digolongkan sebagai penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Masa remaja merupakan masa di mana seseorang mengalami proses pendewasaan rohani, emosi, sosial dan jasmani di samping aspek spiritualitas dan moralitas. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan bukan hanya menyangkut penambahan usia, tetapi juga masa perkembangan fisik, sosial dan kognitif. Masa ketika seseorang mulai memperhatikan perbedaan mendasar dalam dirinya. Pada masa ini, ketergantungan remaja kepada orang tua mulai berkurang karena remaja dituntut untuk lebih mandiri (Santrock, 2003:26; Paulus, 2006:95).

Remaja mempunyai kebutuhan jasmani, mental, dan spiritual dalam lingkungan hidupnya. Maslow (1970:138) mengatakan bahwa setiap orang mempunyai hierarki kebutuhan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Memuaskan kebutuhan yang paling rendah cenderung memuaskan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Orang tua hendaknya memahami kebutuhan remaja sebagai sistem pendukung yang paling dekat dengan kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, ketika orang tua, sekolah, pemimpin spiritual dan lain-lain tidak dapat memenuhi kebutuhan remaja, maka remaja berusaha mencari dan memperolehnya dengan caranya sendiri. Oleh karena itu orang tua, sekolah, dan pembimbing rohani hendaknya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan remaja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan remaja secara wajar (Huitt W, 2007:39).

2.1.2 Tugas dan Tanggung jawab Orang Tua

Peran orang tua sebagai pengasuh utama remaja tidak bisa dilakukan dengan baik, karena faktor kesibukannya. Selain itu, ketidaksempurnaan salah satu orang tua atau masalah keuangan dan permasalahan lainnya menyebabkan banyak remaja menjadi frustrasi, karena kurangnya pendidikan, perhatian, bimbingan atau arahan dari orang tuanya, apalagi ketika remaja mengalami ketakutan dan kecemasan dalam hidupnya (Soemanto, 2012:35). Di tengah kesibukan kerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, orang tua Katolik diharapkan tetap menjalankan perannya sebagai pendidik utama bagi remaja dalam keluarga.

Sebagai pendidik utama, orang tua diharapkan menjalankan kegiatan pendidikan dan pendampingan remaja dalam keluarga berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Alkitab yang sangat menekankan ajaran tentang kasih. Bila seorang remaja dilatih sesuai dengan konsep kasih yang alkitabiah, maka hasilnya adalah remaja tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, dewasa, dan berguna bagi keluarga dan orang lain. Pendidikan yang dijiwai oleh semangat kasih akan membentuk sikap, gaya hidup, perkataan, serta perbuatan remaja yang mendatangkan berkat, sukacita atau kegembiraan bagi keluarga, orang lain dan diri remaja sendiri.

Alkitab digunakan sebagai pedoman bagi orang tua dalam mendidik dan mendisiplinkan anaknya. Amsal (19:18) mengatakan “hajarlah anakmu selama ada harapan tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”; Amsal (13:24) “siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya.” Alkitab berbicara tentang peran orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Persyaratan pendidikan ini merupakan tugas yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Syahril dan Ahmad dalam Pengantar Bimbingan Konseling (1984:116) mengidentifikasi tiga dampak negatif yang terjadi pada remaja bila kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, yaitu: *pertama*, emosi remaja yang berlebihan mengakibatkan remaja tidak mampu mengontrol emosi dan dapat melakukan kekerasan baik kepada dirinya sendiri, orang lain atau lingkungan di sekitarnya. *Kedua*, remaja dapat melarikan diri dari krisis yang sedang dialami dengan cara berfantasi atau melamun. *Ketiga*, remaja dapat kembali pada situasi dan perbuatan buruk masa lampau yang pernah memberi kepuasan negatif bagi dirinya.

Menyadari dampak negatif dari kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja, maka orang tua diharapkan memiliki perhatian yang besar terhadap hidup serta proses pertumbuhan dan perkembangan remaja. Membiarkan remaja bertumbuh dan mencari identitas diri sendiri dapat membawa remaja kepada situasi hidup yang sulit. Perhatian orang tua terhadap remaja dapat mencegah remaja untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan keluarga, orang lain dan diri sendiri. Perhatian orang tua terhadap remaja dapat ditunjukkan melalui komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan suatu media yang untuk mencegah serta memecahkan berbagai bentuk kenalakan yang dilakukan remaja.

2.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif dari informan berupa kata-kata dan kalimat tertulis atau lisan tentang perilaku, cara pandang, sikap dan persepsi orang yang diamati (Prastowo, 2011: 22). Pendekatan kualitatif bersifat komprehensif, artinya perilaku, cara pandang, sikap dan persepsi terhadap objek atau orang yang diamati tidak dapat dipisahkan atau disusun dalam variabel atau hipotesis tertentu. Di sisi lain, sikap, perilaku, persepsi dan cara pandang subjek atau orang yang diteliti dalam penelitian harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu penelitian kualitatif menekankan pada makna dan proses penelitian, dan metode penelitian kuantitatif tidak berfokus pada pengukuran dan pengujian yang kaku.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan

penelitian. Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Pengumpulan data penelitian melalui teknik wawancara dan observasi ini diarahkan untuk menjawab setiap butir dari tujuan penelitian ini. Analisa atas data penelitian dilakukan secara induktif, artinya data penelitian dari setiap informan dianalisis secara terpisah dan setelah itu dibandingkan satu dengan yang lain untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan atau persepsi para informan terkait masalah yang diteliti.

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Remaja

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, maka jawaban informan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok paling dominan. *Pertama*, mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam kaitan pendidikan remaja ialah mengupayakan pendidikan terbaik remaja. *Kedua*, upaya lain yang dapat dilakukan orang tua ialah memberikan motivasi kepada remaja supaya menyadari bahwa orang tua dapat berperan sebagai teman remaja dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas (50%) informan mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam kaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan remaja ialah mengupayakan pendidikan sebaik mungkin bagi remaja. Informan menyadari bahwa mengupayakan pendidikan bagi remaja merupakan tanggung jawab orang tua.

Pendidikan adalah suatu yang essensial bagi manusia. Terkait hal ini I.2 mengatakan bahwa melalui pendidikan, manusia belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Pendidikan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Pernyataan informan di atas selaras dengan teori Kartono (1986:67) yang mengatakan bahwa pendidikan remaja meliputi pengajaran agama, interaksi sosial dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja. Di lingkungan keluargalah generasi muda mulai mengembangkan pemahamannya, baik terhadap hal-hal lahiriah maupun dirinya sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan landasan utama bagi perkembangan generasi muda.

Pada saat yang sama, lingkungan sekitar dan sekolah juga turut memberikan nuansa bagi perkembangan generasi muda. Oleh karena itu penting untuk memberikan pendidikan yang baik kepada generasi muda, agar para remaja tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. 33,3% informan mengatakan bahwa upaya lain yang dapat dilakukan dalam kaitan dengan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan remaja ialah memberikan motivasi kepada remaja supaya menyadari bahwa orang tua merupakan teman dalam kehidupan sehari-hari. Terkait hal ini, I.5 mengungkapkan:

“Upaya yang pasti saya lakukan adalah mendampingi dan memotivasi anak saya dalam masa perkembangan yang sangat rentan ini dan dalam mendampingi saya juga memberikan pemahaman tentang bagaimana usia-usia remaja itu dapat melewati masa-masa sulitnya dengan baik” (Wawancara I.5, 2024).

Terkait pandangan tentang upaya orang tua memberi motivasi kepada remaja ini, Aziz (2015: 10) mengatakan bahwa motivasi merupakan sumber energi abadi yang dimiliki manusia dalam hidup. Motivasi yang dimiliki seseorang meningkatkan gairahnya dalam melakukan sesuatu, baik positif maupun negatif. Perbuatan seseorang berdasarkan motif tertentu mempengaruhi kelangsungan hidupnya dan lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hasil analisa penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semua informan memahami atau mengerti upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan remaja ialah mengupayakan pendidikan terbaik bagi remaja. Para informan juga mengatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan remaja ialah memberikan motivasi dan bimbingan yang baik kepada remaja, agar remaja dapat memperlakukan orang tua sebagai teman dalam kehidupan.

2.3.2 Dukungan Orang Tua bagi Remaja Katolik di Tengah Isu Kenakalan Remaja

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa 66,6% informan mengatakan dukungan yang dapat dilakukan orang tua bagi remaja di tengah isu tentang kenakalan remaja ialah memberikan contoh yang baik bagi remaja terkait kehidupan menggereja. Contoh yang baik ini dapat memberi pengaruh yang positif kepada remaja dalam mengikuti berbagai kegiatan di Gereja termasuk mengikuti perayaan Ekaristi, misdinar, Rekat dan OMK. Hal ini dapat mencegah remaja untuk melakukan bentuk-bentuk kenakalan seperti tindakan kriminal, kekerasan, penipuan, pergaulan bebas, dan lain-lain. Terkait pandangan orang tua tentang keteladanan ini, Muhsin (2013:129) menjelaskan bahwa orang tua merupakan acuan pertama dalam pengembangan karakter generasi muda.

Remaja tidak hanya membutuhkan pemenuhan materi saja, namun juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya. Selain itu remaja sangat membutuhkan teladan hidup yang baik dari orang tuanya, juga teladan hidup yang berkaitan dengan kehidupan rohani. Syamsu (2013:31) menjelaskan bahwa orang tua juga disebut sebagai pusat kehidupan rohani remaja karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengisi jiwa dan kehidupan remaja dengan nilai-nilai spiritual. Keteladanan hidup orang tua sehari-hari sangat menentukan perkembangan kepribadian remaja. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menjadi sosok yang dapat memberikan teladan yang baik bagi generasi

muda, termasuk teladan dalam kehidupan rohani. Berdasarkan hasil analisa data penelitian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan sangat menekankan agar orang tua memberikan contoh hidup yang baik kepada generasi muda, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan bergereja. Teladan hidup yang baik ini dapat mendorong remaja terlibat aktif dalam berbagai kegiatan Gereja. Keterlibatan remaja dalam kegiatan menggereja ini dapat mencegah remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan: *pertama*, para informan sangat memahami bahwa tanggung jawab orang tua dalam kaitan dengan pendidikan remaja ialah mengupayakan pendidikan terbaik bagi remaja. Hal ini dikarenakan kesadaran orang tua terhadap pendidikan sangat tinggi. Pendidikan yang baik turut menentukan masa depan kehidupan yang baik pula bagi remaja. Para informan juga menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab membimbing dan memotivasi remaja agar remaja dapat memperlakukan orang tua sebagai teman dalam kehidupan. *Kedua*, para informan sangat menekankan keteladanan hidup orang tua terutama dalam kaitan dengan kehidupan menggereja. Keteladanan hidup ini dapat memberi pengaruh positif bagi remaja dalam hubungan dengan keterlibatan remaja dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan aktif remaja dalam kehidupan menggereja ini dapat mencegah remaja melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, M. S. (2013). *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, H. (2016). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2).
- Budiraharjo, Paulus. (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono. (2003). *Patologi sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martsiswati, E., Suryono, Y. (2014). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini. *JPPM: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2).
- Maslow, A. (1970). *Motivation and personality*. USA: Harper and Row Publication.

- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *Dinamika*, 2(2).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Terjemahan: Widyasinta, B, Sallama, N. I.) Jakarta: Erlangga.
- Soemanto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, E. (2021). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1).
- Syahril., Ahmad, R. (1984). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasa Raya.